

Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Speaking Skill) Mahasiswa melalui Metode Show and Tell

Eva Yuni Rahmawati^{1*}, Mira Gusniwati²
¹²Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Keterampilan Berbicara (*Speaking Skill*); Metode Show and Tell



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The aim of this research was to improve English speaking skills of undergraduate students at Mathematics Education Program, semester 1, 2018/2019 academic year through the show and tell method. This research is a qualitative research with a Classroom Action Research approach by Kemmis and Mc. Taggart which was done for 2 cycles. Each cycle consists of four phases; planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection was done through observation sheets, field notes, interviews and tests. The results showed an increase in students' speaking skills. In the first cycle, the learning process using the Show and Tell Method shows the potential for improvement, the researcher finds several problems and needs improvement. After that was made changes, revisions as needed, then applied to the second cycle. The results showed an increase during the teaching and learning process through the Show and Tell method that was applied. Increased student participation and vocabulary mastery; they are more active, enthusiastic, and confident in Speaking English.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa program studi Pendidikan Matematika semester 1 tahun pelajaran 2018--2019 melalui metode show and tell. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, catatan lapangan, wawancara dan tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Pada siklus pertama, proses pembelajaran dengan metode Show and Tell menunjukkan potensi perbaikan, peneliti menemukan beberapa masalah dan perlu perbaikan. Setelah itu dilakukan perubahan, revisi sesuai kebutuhan, selanjutnya diterapkan pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan selama proses belajar mengajar melalui metode Show and Tell yang diterapkan. Peningkatan partisipasi mahasiswa dan penguasaan kosakata; mereka lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Correspondence Address: Jln. Raya Tengah, Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: Everez29@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Rahmawati, E. Y., & Gusniwati, M. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (*Speaking Skill*) melalui Metode Show and Tell. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, 383-390.

Copyright: Rahmawati, E. Y., Gusniwati, M, (2020)

PENDAHULUAN

Menurut Standar Isi (2006), tujuan utama mengajar EFL (English Foreign Language) adalah mengembangkan empat keterampilan Bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai selain, mendengar, membaca dan menulis adalah berbicara. Keterampilan berbicara yang baik dengan pengucapan yang baik, perbendaharaan kata yang banyak, keakuratan, kefasihan, dan pemahaman juga menjadi tujuan utama orang-orang yang belajar bahasa. Menurut Richards (2008: 19), “menguasai keterampilan berbicara itu penting untuk dipelajari oleh pelajar bahasa asing untuk dapat berbicara bahasa asing, mahasiswa harus menguasai *sound system* dari bahasa tersebut, bagaimana mengucapkan kata, bagaimana memilih kosakata terbaik, bagaimana mencampur dan cocokkan kata bersama-sama, dan pelajari lebih lanjut tentang bahasanya”. Itulah mengapa, tujuan utama orang yang mempelajari bahasa baru adalah untuk dapat berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa dengan lancar dan akurat.

Nyo, Khaing, & Maung (2014: 7) mengatakan bahwa “berbicara adalah sebuah proses interaktif membangun makna yang melibatkan penerimaan, memproduksi, dan juga memproses informasi”. Melalui keterampilan berbicara bahasa Inggris, mahasiswa dapat mengungkapkan pendapat, ide, perasaan, dan berkomunikasi dengan orang lain. Rahmatul dan Amri (2018: 611) mengatakan bahwa “keterampilan terpenting dalam pengajaran bahasa Inggris adalah berbicara”.

Harmer (2007) menyatakan bahwa “berbicara adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris”. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah preferensi untuk banyak bahasa Inggris sebagai bahasa Asing / Kedua (EFL / ESL) pelajar. “Mempelajari keterampilan berbicara adalah aspek terpenting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing dan keberhasilan diukur berdasar pada kemampuan melakukan percakapan dalam bahasa” (Nunan, 2003). “Tujuan utama pengajaran bahasa Inggris adalah memberi peserta didik kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris secara efektif dan benar dalam komunikasi” (Davis & Pearse, 2000).

Namun, dalam proses belajar mengajar, berbicara seolah-olah sulit bagi mahasiswa. Berdasar pada hasil observasi, terdapat beberapa masalah yang muncul ketika mahasiswa berbicara bahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang menyebabkan berbicara sulit bagi mahasiswa: kurangnya perbendaharaan kata (*vocabulary*), mahasiswa kesulitan untuk mengungkapkan gagasannya karena kurangnya kosa kata ketika dosen menanyakan beberapa pertanyaan dengan bahasa Inggris, mereka ragu-ragu dalam menjawab, membutuhkan waktu yang lama untuk mengungkapkan /menjawab pertanyaan dosen. Selain itu juga kurang percaya diri dan takut salah Ketika berbicara. Dampaknya mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya ketika berbicara dalam bahasa Inggris.

Berdasar pada permasalahan tersebut di atas maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan *English speaking skill* (keterampilan berbicara bahasa Inggris) Mahasiswa. Salah satu metode yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara bahasa Inggris adalah metode *Show and Tell*. Menurut Mortlock (2014) “metode Show and Tell mengacu pada praktik dimana anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi narasi lisan tentang suatu objek atau pengalaman”. Objek atau pengalaman berasal dari kehidupan sehari-hari dan diceritakan di depan teman sebaya. Thornbury (2005) menyatakan bahwa “prosedur show and tell method yaitu dengan memberikan presentasi atau ceramah tentang pengalaman dalam kehidupan lalu berdiri di depan kelompok mereka, kemudian bergiliran”.

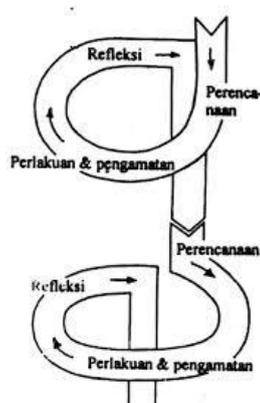
Moffet dan Wagner (1976 dalam Bohning, 1981) menyatakan ‘manfaat dari metode show and tell yaitu untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan mempraktikannya di depan audiens’. Metode ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagai narasi atau berbicara di dalam kelompok. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *show and tell method* mempunyai efek positif terhadap peningkatan berbicara mahasiswa. Berdasar pada permasalahan di atas, peneliti tertarik

mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Menurut Arikunto, dkk (2006), “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Jadi penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang terjadi di kelas berupa tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar dari sebelumnya.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa semester satu Pendidikan Matematika UNINDRA PGRI Jakarta, pada semester ganjil tahun akademik 2018--2019. Mata kuliah yang diteliti adalah bahasa Inggris 1 dengan penekanan pada aspek berbicara (*speaking*). Prosedur penelitian tindakan yang dilakukan mengikuti alur: perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Rancangan penelitian kelas yang digunakan dalam penelitian ini menurut Kemmis dan McTaggart (Hasbullah et al., 2015), adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Kelas Menurut Kemmis dan McTaggart

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu lembar observasi, catatan lapangan, wawancara dan rekaman video. Tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa setelah setiap siklus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan data numerik sebagai data pendukung. Data diperoleh dari observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar tentang seluruh kegiatan dan partisipasi mahasiswa. Dalam penelitian ini, ada dua instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu lembar observasi dan tes berbicara (direkam). Fungsi masing-masing instrumen penelitian adalah sebagai berikut; (1) lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan Data tentang partisipasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar berbicara dengan menggunakan Metode *show and tell* (2) tes berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa pada kefasihan (kelancaran) dan akurasi (kosakata dan tata bahasa). Hasil tes dalam setiap proses dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Skor keterampilan berbicara mahasiswa dinilai dengan skala penilaian dari Heaton (1988: 110), seperti pada tabel di bawah ini:

1. Penilaian *speaking accuracy***Tabel 1. Score dan Kriteria Accuracy**

Classification	Score	Criteria
Excellent	6	Pronunciation is only very slightly influenced by the mother tongue, two or three minor grammatical or lexical errors.
Very good	5	Pronunciation is slightly influenced by the mother tongue. A few minor grammatical and lexical errors but most utterances are correct.
Good	4	Pronunciation is still moderately influenced by the mother tongue but not serious phonological errors. A few minor grammatical and lexical errors but only one or two major errors causing confusion.
Average	3	Pronunciation is seriously influenced by the mother tongue but few serious phonological errors. Several grammatical and lexical errors. Two or more errors cause confusion.
Poor	2	Pronunciation is seriously influenced by the mother tongue with the errors causing breakdown in communication. Many basic grammatical and lexical errors.
Very poor	1	Serious pronunciation errors as well as many basic grammatical and lexical errors. No evidence of having mastered any of language skills and areas practiced in the course.

2. Penilaian *speaking fluency***Tabel 2. Score and Criteria of Fluency**

Classification	Score	Criteria
Excellent	6	Speaking without too great effort with wide range of expression searching for words. Searching for words but occasionally only one or two unnatural pauses.
Very good	5	Has to make an effort at times to search for word. Nevertheless, smoothes delivery on the whole and only a few unnatural pauses. Although he has made an effort on the search of the word; there are not too many unnatural pauses, fairly smooth delivery mostly.
Good	4	Occasionally, fragmentally but success in conveying the general meaning fair range of expression.
Average	3	Has to make an effort for much of the time, often has to search for desired meaning, rather halting delivery and fragmentary. Range of expression often limited.
Poor	2	Long pauses while he searches for desired frequently fragmentary and halting delivery, almost gives up making the effort at times limited range of expression.
Very poor	1	Full of long and unnatural pauses. Very halting and fragmentally delivery. At times giving up Making the effort, very limited range of expression.

(Heaton, 1988:100)

HASIL

Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2018 – 29 Oktober 2018. Data terdiri dari tes, hasil wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Untuk mendukung data, peneliti juga menggunakan video taping untuk merekam proses penelitian. Data tes menunjukkan peningkatan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Catatan lapangan dan lembar observasi yang menunjukkan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar juga memberikan dampak positif. Wawancara menunjukkan perasaan positif mahasiswa setelah penggunaan Metode *Show and Tell* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Dalam penerapan Metode *Show and Tell*, peneliti menemukan keefektifan metode ini di dalam kelas yang dapat

dilihat dari proses setiap siklus. Selain itu, peneliti juga menemukan hasil wawancara dan catatan lapangan untuk mendukung hasil penelitian.

Sebagaimana disebutkan dalam metodologi, penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 langkah; (1) Perencanaan, dimana dipersiapkan instrumen dalam melakukan tindakan, SAP, materi yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan, media pendukung serta bahan evaluasi setelah dilakukan tindakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, (2) dan 3) bertindak dan mengamati, di mana tindakan tersebut dilaksanakan. Peneliti melakukan tindakan sesuai rencana dalam SAP. Peneliti mengamati mahasiswa dengan memeriksa lembar observasi, dan (4) refleksi, di mana peneliti mengevaluasi tindakan dan membuat kesimpulan tentang apa yang perlu ditingkatkan. terbukti pada siklus selanjutnya. Berikut ini adalah Langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan dalam melakukan *show and tell method*:

1. Dosen menjelaskan tentang peraturan dalam melakukan kegiatan.
2. Dosen mengumpulkan gambar di dalam kotak dan membagikan kartu Q-A
3. Mahasiswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok
4. Salah satu mahasiswa mengambil satu gambar dari kotak
5. Mahasiswa kemudian menunjukkan didepan kelompoknya mengenai benda tersebut
6. Mahasiswa menceritakan pengalamannya sesuai dengan gambar tersebut dengan Bahasa Inggris
7. Mahasiswa yang lain saling bertanya dalam Bahasa Inggris

Pada siklus I materi yang dibawakan adalah *simple past*, sedangkan tema khususnya adalah "Pengalaman Liburan Saya". Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pada tanggal 8 Oktober 2018 – 15 Oktober 2018. Secara umum, terdapat peningkatan aktivitas dan minat mahasiswa di kelas. Dalam penerapan metode *show and tell*, peneliti menemukan mahasiswa menikmati pembelajaran. Beberapa dari mereka terlihat antusias dan percaya diri dalam berbicara meskipun melakukan kesalahan dalam melakukan presentasi. Mereka tertarik dengan presentasi teman dan mulai berbicara, begitupula dengan mahasiswa yang menyampaikan pengalamannya dapat berbagi ide kepada orang lain tetapi kurang lancar. Saat tampil, butuh waktu lama untuk berbicara dan juga bercampur dengan bahasa ibu mereka. Mereka juga tampaknya lebih mudah untuk memahami karena mereka berbicara tentang pengalaman mereka sendiri. Namun pada siklus pertama ini, peneliti masih menyoroti beberapa masalah;

1. secara umum partisipasi meningkat, tetapi ada juga beberapa mahasiswa yang diam atau kurang fasih dalam melakukan monolog karena kurang paham.
2. Meskipun mahasiswa menunjukkan minat, beberapa mahasiswa tidak terlibat dalam aktivitas karena keterbatasan kosakata.
3. selain itu, beberapa benda terlalu kecil untuk kelas besar, sehingga mahasiswa yang lain tidak dapat melihat dengan jelas. Berdasarkan data tersebut maka peneliti melakukan perbaikan pada revisi untuk siklus berikutnya.

Tindakan Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 22 dan 29 Oktober 2018. Pada siklus ini, objek diubah menjadi gambar. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan pada mahasiswa selama proses belajar mengajar bahasa Inggris. Bagi mahasiswa yang masih pasif, peneliti memberikan kesempatan untuk berdiskusi secara berpasangan, memodifikasi kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan mahasiswa, menambah waktu diskusi, membawa benda yang lebih besar, mencampurkan bahasanya ke dalam instrumen.

Refleksi, peneliti mewawancarai beberapa mahasiswa untuk mengetahui proses belajar mengajar pada kedua pertemuan tersebut. Berdasarkan wawancara mahasiswa, beberapa mahasiswa mengaku sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Di sini, mereka harus membawa foto terkait pengalaman terbaik mereka. Peneliti telah menginformasikan tugas sehari sebelumnya sehingga mereka memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan presentasi pada hari berikutnya. Mahasiswa lebih mudah mengikuti kegiatan. Mahasiswa belajar lebih menyenangkan dalam kelompoknya. Mereka juga merasa lebih tertantang karena diminta menceritakan kembali pengalaman mereka sendiri berdasarkan gambar yang mereka miliki. Bahkan sebagian besar mahasiswa berbicara monolog tanpa tata bahasa, mereka menikmati kegiatan tersebut.

Berdasar pada hasil catatan lapangan, sepertinya mereka telah menghafal cerita mereka sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kemauan untuk mempersiapkan presentasinya, dan adanya motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, kemajuan lainnya adalah mahasiswa aktif dan termotivasi untuk bertanya ketika mahasiswa lain melakukan presentasi. Mereka juga memiliki kemauan untuk membantu teman-temannya dalam kelompok yang memiliki pemahaman yang terbatas tentang presentasi. Sebagian besar mahasiswa mempersiapkan pertanyaannya sendiri dan merasa bangga jika banyak mengajukan pertanyaan. Selain itu, mereka juga penasaran dengan pengalaman lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* membuat para mahasiswa saling berkompetisi. Itu akan mempengaruhi mereka dalam berbicara. Semakin banyak mereka bertanya, semakin yakin mereka. Hasil di atas juga didukung oleh Mortlock (2014) yang menyatakan metode *Show and Tell* juga menciptakan persaingan antar mahasiswa. Peneliti juga sepakat bahwa metode ini meningkatkan partisipasi mahasiswa baik individu maupun teman sebaya.

Penerapan metode *Show and Tell* telah meningkatkan kemajuan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan dan tugas berbicara dapat dilihat dari beberapa hal: mahasiswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan, mereka lebih peraya diri dalam mengungkapkan ujaran-ujaran/ pertanyaan dan jawaban secara spontan dalam Bahasa Inggris. Selama kegiatan berbicara, tingkat partisipasi dan kontribusi mahasiswa dalam diskusi dan aktivitas berbicara di kelas meningkat secara signifikan, terutama pada siklus 2. Mahasiswa lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan kepada guru dan teman-temannya. Suasana kompetitif yang dirancang oleh metode ini juga mendorong mahasiswa untuk berprestasi lebih, lebih lanjut, berbicara lebih banyak. Mereka memandang bahwa mereka "lebih baik" daripada yang lain dari mereka yang bertanya atau ditanya lebih banyak. Hal ini mengatur kegiatan kelas dimana mahasiswa berlomba-lomba untuk lebih aktif terutama setelah teman-temannya melakukan presentasi.

Metode *Show and Tell*, memberi kesempatan yang sama dalam berbicara. Didukung dengan suasana yang ramah, mahasiswa lebih menikmati dalam melakukan aktivitas. Ini sangat membantu mereka agar siap secara psikologis untuk saat presentasi dan menjawab pertanyaan. Mereka tidak merasa terintimidasi dan tidak terbebani untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya, Mereka lebih percaya diri dalam berbicara dan melakukan presentasi bahkan ketika mereka melakukan kesalahan baik dalam kosa kata maupun tata bahasa. Dengan melihat seluruh temuan penelitian, terlihat bahwa metode *Show and Tell* sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Selain itu, dengan menerapkan metode ini keterampilan berbicara mahasiswa meningkat. Mereka percaya diri, aktif, dan juga antusias di dalam kelas. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa metode ini efektif untuk memotivasi mahasiswa di kelas yang kurang aktif, tidak percaya diri, dan juga kurang antusias dalam berbicara untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara dalam setiap aspek pengajaran.

Pada siklus terakhir ditemukan peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa dengan metode *Show and Tell*. Selain hasil tes dan lembar observasi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Metode *Show and Tell* dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di kelas. Selain itu, metode ini juga membuat mereka menjadi aktif, percaya diri, dan antusias dalam belajar bahasa Inggris. Salah satu mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa *Show and Tell* Metode meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thornbury (2005) yang menyatakan bahwa "prosedur *Show and Tell Method* dalam bentuk presentasi atau ceramah tentang pengalaman hidup nyata seperti berdiri di depan kelas dapat mendorong mahasiswa untuk berbicara lebih banyak".

Peningkatan keterampilan berbicara (speaking skill) bahasa Inggris mahasiswa meningkat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari

Tabel 3. Pencapaian Keberhasilan

Tindakan	Jumlah Mahasiswa yang Tuntas	Keterangan
Sebelum tindakan	15 mahasiswa (40%)	Belum berhasil
Siklus I	25 mahasiswa (65%)	Berhasil
Siklus II	31 mahasiswa (82%)	Berhasil

SIMPULAN

Berdasar pada temuan dalam penelitian dan pembahasan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa melalui *show and tell method*. Proses tindakan mulai dari siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan respon dan kemampuan memahami ujaran yang disampaikan oleh teman dalam satu kelompok yang sedang presentasi, bertanya maupun menjawab pertanyaan.. *Show and tell method* meningkatkan minat belajar mahasiswa sehingga mereka termotivasi untuk mengungkapkan gagasan maupun pernyataan dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa merasa berbicara dalam bahasa Inggris lebih mudah dan menyenangkan. Mereka lebih aktif dalam pembelajaran sehingga keterampilan berbicara mahasiswa meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya mahasiswa semester satu Pendidikan Matematika UNINDRA tahun ajaran 2018--2019. Terima kasih kepada rekan dosen Pendidikan Matematika yang telah mendukung penulis dalam melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan.(2006). *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bohning, G. (1981). Show and tell: assessing oral language abilities, reading horizons. *Journal of Literacy and Language Arts*. 22 (1)
- Davis, P. & Pearse, E. (2000). *Success in english teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Harmer, J. (2007). *The practice of english language teaching: Fourth Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Hasbullah, H., Raharjo, S. B., & Istiningsih, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas: pedoman praktis bagi guru profesional*. Unindra Press.
- Heaton, James Ben. (1989). *Writing english language tests*. UK: Longman Publishers.
- Mortlock, A. (2014). Children's narratives and show-and-tell: what the story books tell us about being known, being better, and being judged?. Retrieved from <https://www.hekupu.ac.nz/article/childrens-narratives-show-and-tell-what-do-storybooks-tell-us-about-being-known-being>

Nunan, D. (2003). *Practical english language teaching*. New York: McGraw Hill.

Nyo, M., Khaing, M., & Maung, C. (2014). *Developing the four skills of language teaching staff through lesson preparations*. Birmania: Mandalay: Lashio University

Rahmatul, H. & Z. Amri. (2018). The use of elicitation technique in teaching speaking to junior high school students. *Journal of English Language Teaching*, 7 (4)

Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking from theory to practice*. USA : Cambrigde University

Thornbury, S (2005). *How to teach english*. Harlow: Pearson Education Limited.